



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 1 Februari 2024 Halaman 260 - 270

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Olianda Adistiana^{1✉}, Tasman Hamami²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail : oliandaadistiana98@gmail.com¹, tasmanhamami61@gmail.com²

Abstrak

Kurikulum merupakan salah satu aspek pendidikan yang perlu dikembangkan pada setiap komponen yang terkandung di dalamnya, salah satunya komponen tujuan yang merupakan hal yang paling penting karena dengan adanya tujuan maka segala sesuatu akan terarah secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan tujuan kurikulum pendidikan Islam mulai dari tujuan umum hingga tujuan khusus. Penelitian menggunakan jenis kualitatif kepustakaan (*library study*) dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pengembangan kurikulum ditinjau berdasarkan hierarki tujuan pendidikan, meliputi: tujuan nasional yang didasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan Institusional yaitu yang ditetapkan oleh lembaga sekolah, tujuan Kurikuler yaitu tujuan setiap bidang studi, dan tujuan Instruksional yaitu tujuan yang dicapai oleh setiap mata pelajaran. Pengembangan tujuan pendidikan agama Islam di spesifikasikan melalui tujuan pembelajaran. Untuk Madrasah seperi MI, MTs dan MA mengacu pada KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 2019. Kurikulum PAI di madrasah dibagi dalam beberapa mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, fiqh, akidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam. Untuk sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA mengacu pada kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disusun oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia.

Kata Kunci: Tujuan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

Curriculum is one aspect of education that needs to be developed in every component contained therein. There are several components in the curriculum, namely objectives, content/material, strategy and evaluation. The goal component is the most important thing because with a goal, everything will be directed effectively. This study aims to describe the development of Islamic education curriculum goals ranging from general goals to specific goals. This research is a qualitative research of literature (library research) with descriptive analysis method. This research shows that curriculum development goals are reviewed based on the hierarchy of educational goals. The hierarchy of educational goals includes: national aims, which are based on the Law on the National Education System. Institutional Goals, namely the goals set by school institutions, Curricular objective, namely the objectives of each field of study, and Instructional objectives, namely the lower level objectives that each subject wants to achieve. The objectives of the PAI curriculum implemented in Islamic MI, MTs and MA refer to the Regulation of the Minister of Religion of the Republic of Indonesia concerning the 2013 Madrasah Curriculum for Islamic Religious Education and Arabic Language Subjects. The purpose of learning PAI, especially in public schools such as elementary, middle and high schools, refers to the 2013 curriculum compiled by the Indonesian Minister of Education, Culture, Research and Technology.

Keywords: Curriculum Aims, Islamic Religious Education.

Copyright (c) 2024 Olianda Adistiana, Tasman Hamami

✉ Corresponding author :

Email : oliandaadistiana98@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6102>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang fundamental untuk memperbaiki kualitas bangsa. Dengan adanya pendidikan, maka manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan bisa menentukan tujuan hidupnya.

Pendidikan juga dapat dilihat sebagai suatu proses pengarahan berbagai potensi manusia ke arah berkembangnya kepribadian yang sehat secara jasmani dan rohani sehingga bisa mencapai kehidupan yang damai, adil dan sukses dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang (Masykur, 2019). Agar tujuan pendidikan tercapai, maka memerlukan perangkat penunjang sebagai alat untuk menentukan arah pendidikan, yaitu kurikulum.

Pendidikan dan kurikulum adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Peran kurikulum terhadap pendidikan merupakan sesuatu yang penting. Hal ini karena kurikulum adalah alat yang digunakan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan itu sendiri. Seiring berjalannya waktu kurikulum yang ada di Indonesia sering mengalami beberapa kali pergantian. Hal ini bukan suatu masalah, akan tetapi pada kenyataannya harus dituntut untuk selalu menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, yaitu diantaranya ilmu pengetahuan, pengaruh lingkungan masyarakat dan teknologi. Upaya untuk mengembangkan kurikulum bukan hal yang mudah dan sering mengalami hambatan. Hambatan tersebut tidak hanya datang dari peran guru, akan tetapi dari semua elemen pendidikan, seperti lembaga sekolah, peserta didik bahkan kurangnya dukungan dari masyarakat.

Berbagai macam hambatan dan masalah sering terjadi dalam mewujudkan tujuan kurikulum yang ada di Indonesia. Masalah-masalah tersebut berdampak terhadap pembelajaran dan pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu masalah kurikulum yang ada di Indonesia diantaranya adalah kurikulum yang lebih rumit. Bilamana dibandingkan antara kurikulum yang ada di Indonesia dengan yang ada di negara lainnya, kurikulum yang ada di Indonesia terlalu kompleks. Hal ini berdampak pada penguasaan materi yang ditargetkan karena pendidik yang harus bekerja keras dalam menguasai materi. Akibat yang lain juga berdampak pada peserta didik yang kesulitan untuk menangkap seluruh materi yang diajarkan oleh guru. Akhirnya guru akan merasa terbebani dengan standar pencapaian materi yang relatif banyak (Julaeha, 2019).

Untuk mewujudkan tujuan kurikulum perlu adanya pemerataan pembelajaran seperti sarana dan prasarana, tetapi Indonesia belum maksimal dalam pemerataan fasilitas pendidikan. Masih banyak daerah-daerah yang berada di pedesaan memiliki bangunan sekolah yang tidak layak untuk digunakan. Hal ini pastinya berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya didalam kelas. Peserta didik akan kurang nyaman dan tidak bersemangat dalam menerima materi pembelajaran. Pada akhirnya berdampak pada prestasi peserta didik karena untuk mengasah kemampuan yang dimiliki terjadi tidak maksimal (Safitri et al., 2022).

Selain sarana dan prasarana, permasalahan lain juga dialami oleh guru. Guru sering merasakan kesulitan dalam memahami isi dari tujuan kurikulum itu sendiri. Ada Lebih dari 40% guru merasa belum memahami terkait hal itu. Setelah diteliti, faktor yang menyebabkan pemahaman dalam implementasi kurikulum, yaitu guru masih kurang aktif dalam mencari informasi terkait konsep kurikulum, kurangnya pelatihan dan workshop yang diikuti (Palobo & Tembang, 2019).

Dari masalah yang telah disebutkan, maka perlu menyusun tujuan sebagai arah penentu keberhasilan pendidikan. Tujuan dapat mengarahkan pendidik untuk menentuka materi yang bagaimana cocok untuk dipelajari, bagaimana proses belajar mengajar dan komponen-komponen apa yang harus di evaluasi. Apabila tujuan kurikulum disusun kurang maksimal, maka akan berdampak juga pada pelaksanaannya. Begitu juga dalam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam. Selain aspek kognitif, perlu adanya pembaharuan dari segi tujuan yang lain agar bisa membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai teori, tetapi mampu meningkatkan keimanan kepada sang pencipta serta bisa berperilaku baik dalam kehidupan masyarakat (Masykur, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan membahas tentang pengembangan tujuan kurikulum yang disusun melalui hierarki tujuan pendidikan yang dibagi dalam 4 tingkatan, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional/lembaga, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional/pembelajaran. Kemudian, peneliti juga akan membahas bagaimana pengembangan tujuan kurikulum pendidikan Agama Islam. Pengembangan tujuan kurikulum khususnya dalam Pendidikan Agama Islam penting untuk dikembangkan, hal ini untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam dapat memenuhi tuntutan zaman, merespons perubahan dalam masyarakat, dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan (*library research*) yaitu metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti berupa buku, artikel, jurnal, majalah dan dokumentasi tentang pengembangan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Evanirosa et al., 2022).

Pada tahap penelitian, yang pertama peneliti mencari dan mengumpulkan referensi yang relevan. Kemudian peneliti membaca, mempelajari dan memahami referensi tersebut. Selanjutnya, peneliti menentukan referensi mana yang layak untuk di jadikan rujukan penelitian. Dan yang terakhir menarik kesimpulan dari literatur yang sudah di tentukan. Kesimpulan dicapai pada tahap berikutnya dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti menggunakan metode *content analysis* pada tahap analisis data ini. *Content analysis* adalah teknik pengumpulan data yang biasa disebut dengan teknik catat. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif (Bulan & Hasan, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bagaimana pengembangan tujuan kurikulum yang ditinjau berdasarkan hierarki tujuan pendidikan, serta tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pengembangan Kurikulum

Dalam bahasa Inggris, beberapa istilah yang di artikan sebagai tujuan, antara lain *aims*, *purposes*, *objectives and goals*. Terdapat tiga istilah tujuan, yaitu *curriculum aims*, *curriculum goals*, dan *curriculum objectives*. Aims lebih menggambarkan tujuan-tujuan hidup yang diharapkan, berdasarkan pada idiologi atau nilai serta tidak berhubungan langsung dengan sekolah. Contoh tujuan ini seperti *ethical character*, *self-realization* dan *civic responsibility* (Ansyar, 2015). Tujuan dipandang sebagai kriteria untuk melakukan usaha, serta cara untuk memandu upaya dan sebagai titik fokus untuk mencapai tujuan tambahan. Tujuan juga dapat membatasi ruang gerak, memungkinkan agar terfokus pada apa yang diinginkan, dan yang paling penting adalah tujuan dapat memberikan penilaian atau tinjauan terhadap upaya usaha-usaha di pendidikan (Mujib, 2017).

Tujuan dari pendidikan adalah adanya proses perubahan pada perkembangan seseorang yang terjadi secara alami untuk menuju kedewasaan. Seseorang yang dikatakan dewasa, jika ia memiliki kematangan baik dari segi biologis, jasmaniah, atau fikir, rasa, dan karsa. Bahkan secara moral, dalam arti bertanggung jawab, sadar dan normatif (Pasaribu, 2017).

Menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia (Sitti Trinurmi, 2015). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang merumuskan tujuan pendidikan yaitu sesuai dengan pandangan dan falsafah hidup manusia (Iqbal, 2015).

Humanis Romantik dan Pragmatik memandang tujuan pendidikan sebagai proses yang dialami oleh peserta didik, dimana selalu melibatkan pengalaman belajar didalamnya dan pada proses tersebut terjadi yang namanya pertumbuhan. Padangan tersebut Berbeda dengan kaum Bihaviorisme, tidak ada proses pendidikan

yang memiliki tujuan instruksional intrinsik; sebaliknya, tujuan tersebut dibuat sebelum proses pendidikan dilakukan (Herman et al., 2023). Selain itu, perumusan dibatasi pada sejumlah kecil tujuan kompetensi yang penting untuk mempersiapkan siswa menuju kedewasaan. Meskipun demikian, tujuan pendidikan dilihat dari berbagai definisi. (kaum Humanis Realistik dan Realisme Kritis), yaitu memberi bantuan kepada setiap orang dalam mewujudkan perkembangan yang optimal secara intelektual sehingga dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan, memiliki kemampuan afektif dan kemampuan untuk kerja lebih produktif (Noor, 2018).

Dalam dunia pendidikan, terdapat kurikulum yang mempunyai kedudukan sentral sebagai alat pendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum sebagai substansi dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik atau suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai (Suparman, 2020). Dalam kurikulum terdapat beberapa komponen seperti tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum dan evaluasi (Lismina, 2018). Tujuan merupakan komponen paling penting dalam kurikulum. Melalui tujuan, maka materi ajar dan evaluasi dapat dikendalikan secara terstruktur.

Menurut penelitian yang dilakukan Masykur, membuat tujuan kurikulum harus memenuhi tujuh kriteria. Terlebih dahulu menunjukkan hasil belajar yang lebih tepat sehingga dapat dilihat dengan jelas. Kedua, harus konsisten dan sejalan dengan tujuan kurikulum lainnya agar tujuan umum dan khusus dapat tercapai secara konsisten. Ketiga, tujuan harus didefinisikan secara ringkas dan sederhana sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pelaksana kurikulum. Keempat, tujuan perlu disesuaikan dengan situasi. Kelima, tujuan harus bermanfaat, artinya harus bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Keenam, tujuan harus berguna agar diakui keberadaannya. Ketujuh, tujuan harus selaras dengan kepentingan dan kemampuan peserta didik (Masykur, 2019).

Tujuan kurikulum dapat dipecah menjadi tujuan pembelajaran yang luas, khususnya dalam bentuk tujuan semester. Tujuan pembelajaran khusus disebut sebagai kompetensi dasar dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi, sedangkan tujuan pembelajaran umum disebut sebagai standar kompetensi (Hidayat, 2020).

Tujuan kurikulum juga disusun secara bertingkat mulai dari yang paling umum sampai tujuan yang spesifik dan operasional. Tujuan kurikulum terbagi atas tiga level atau tingkatan, yaitu tujuan jangka panjang (*aims*), tujuan jangka menengah (*goals*) dan tujuan jangka pendek (*objective*). Tujuan jangka panjang menggambarkan bagaimana agar tercapainya tujuan hidup kedepan yang didasarkan pada nilai filsafat. Kemudian, tujuan jangka menengah (*goals*) merujuk pada tujuan lembaga sekolah yaitu SD, SMP, SMA dan lain-lain. Terakhir tujuan jangka pendek (*objective*), yaitu tujuan yang dikhususkan untuk dicapai pada pembelajaran di kelas, misalnya peserta didik dapat mempraktekan sholat dan sebagainya (Hidayat, 2020).

Secara umum, tujuan pendidikan dibedakan menjadi tiga ranah menurut Benyamin Bloom, cs. Tiga ranah (*domain*) tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan kognitif yaitu bagaimana pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi. Tujuan afektif adalah cara untuk membuat peserta didik untuk fokus, menanggapi lingkungannya, menghormati, dan mengatur nilai-nilai dengan membantu mereka membuat konsep, mengklasifikasikan, dan mempersonalisasikan nilai-nilai itu sehingga mereka menjadi bagian dari siapa mereka. Bagaimana menginstruksikan peserta didik untuk terlibat dalam tugas-tugas fisik seperti melompat, berjalan, mendorong, menarik, dan memanipulasi sementara juga menampilkan kemampuan mereka untuk persepsi visual yang dikenal sebagai tujuan psikomotorik (Aryanto et al., 2021).

Sistem pendidikan nasional yang terdapat pada UU RI No. 20 Tahun 2003, mengatur tentang terciptanya tujuan pendidikan. Ada beberapa tujuan di bawah tujuan nasional, atau yang dikenal sebagai hierarki. Tujuan yang pertama terdapat tujuan nasional, yang kedua terdapat tujuan kelembagaan atau institusional, selanjutnya tujuan mata pelajaran atau kurikuler dan yang terakhir terdapat tujuan pembelajaran atau instruksional. Semua tujuan tersebut saling berkaitan satu sama lain (Masykur, 2019).

Hierarki Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan di Indonesia dibagi menjadi 4 tingkatan. Mulai dari tujuan secara umum sampai tujuan secara khusus. Tujuan tersebut diantaranya adalah yang pertama tujuan yang dirumuskan oleh pemerintah, yaitu tujuan nasional tentang UU sistem pendidikan. Yang kedua, yaitu tujuan institusional yang merumuskan adalah lembaga sekolah. Yang ketiga, tujuan kurikuler yang merumuskan guru bidang studi sesuai dengan disiplin ilmunya. Yang terakhir, tujuan instruksional yang merumuskan guru berdasarkan pokok pembahasan dalam mata pelajaran (Uno & Lamatenggo, 2016).

Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 salah satu tujuan negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan di Indonesia di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003. Isi dari Undang-Undang tersebut memuat lengkap tentang konsep pendidikan mulai dari pengertian pendidikan, dasar, fungsi, tujuan, prinsip penyelenggaraan, hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan lain-lain (Efendi et al., 2022).

Tujuan pendidikan nasional terdapat pada pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yakni: *Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab*. Berdasarkan tujuan tersebut, maka Semua penyelenggara pendidikan baik di tingkat kebijakan, manajemen, sampai pelaksana (guru) dengan berbagai levelnya, baik level makro, meso, dan mikro, mengacu pada tujuan nasional (Noor, 2018).

Apabila dicermati, secara umum isi dari tujuan pendidikan nasional sudah memuat ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah afektif berisi tentang; *beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia*. Ranah kognitif berisi tentang; *sehat berilmu, cakap*. Ranah psikomotorik berisi tentang; *kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab* (Sholekah, 2020).

Isi tujuan pendidikan nasional diperuntukkan untuk semua elemen-elemen pendidikan, baik itu guru maupun peserta didik. Tidak mengenal guru mata pelajaran tertentu, tetapi mencakup semua guru yang mengampuh mata pelajaran apa saja. Tidak hanya diperuntukkan untuk lembaga tertentu, tetapi semua lembaga formal yang ada di Indonesia.

Dalam tujuan pendidikan nasional, ranah afektif disebutkan pertama setelah ranah kognitif dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai khususnya akhlak dan aqidah berfungsi sebagai pengayom untuk ranah yang lainnya. Implementasi dari hal tersebut menitik beratkan kepada pendidik agar mengarahkan peserta didik untuk senantiasa berakhlak mulia dengan mengajarkan pendidikan karakter. Selanjutnya membimbing peserta didik agar selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Usaha tersebut tidak hanya dilakukan oleh seorang guru Agama saja, tetapi semua guru mata pelajaran baik itu guru bahasa Inggris, Matematika, dan lain sebagainya mempunyai tugas yang sama. Lembaga sekolah juga harus berperan dalam mewujudkan tujuan tersebut, yaitu dengan menciptakan suasana yang kondusif dan menyediakan fasilitas yang berhubungan dengan menumbuhkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Contohnya adalah menyediakan ruang beribadah, membentuk budaya sekolah agar peserta didik memiliki akhlak dan sopan santun yang baik (Noor, 2018).

Dalam ranah kognitif yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yaitu sehat berilmu dan cakap, maka pendidik harus mengarahkan peserta didik agar selalu berfikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah terutama problematika yang terjadi dalam masyarakat. Pendidik harus menerapkan strategi dan metode yang efektif sebagai upaya untuk membangkitkan nalar kritis dari peserta didik. Misalnya dengan menerapkan metode *active learning* dan metode dialog dengan peserta didik (Lesmana, 2018).

Ranah psikomotorik, yaitu bagaimana guru memberikan strategi dan metode untuk membangkitkan kreatifitas dan kemandirian peserta didik. Misalnya mengadakan praktek didalam kelas. Contohnya dalam

materi tentang sholat, yaitu peserta didik diarahkan untuk memperagakan gerakan sholat dengan benar. Metode lain yaitu dengan membentuk kelompok diskusi. Hal tersebut mengarahkan peserta didik mampu meningkatkan komunikasi dan bekerja sama dengan team (Noor, 2018).

Selain tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003, terdapat juga tujuan pendidikan yang tertuang dalam Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia). Permendiknas No. 22 Tahun 2007 menetapkan bahwa tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah mengacu kepada tujuan umum pendidikan. Ada beberapa point dari tujuan umum yang ditujukan kepada pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan kejuruan. Tujuannya adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Aryanto et al., 2021).

Tujuan Institusional/Lembaga

Tujuan institusional adalah tujuan yang ditetapkan oleh suatu lembaga yang harus dicapai sesuai dengan tahapan dan tingkatannya (Masykur, 2019). Setiap lembaga pendidikan tertentu mempunyai rumusan tujuan yang berbeda-beda berdasarkan karakteristik dari lembaga tersebut. Tujuan ini tergantung pada kurikulum yang dibuat oleh setiap lembaga. Misalnya, kurikulum Madrasah Aliyah tidak sama dengan kurikulum yang ada di pesantren.

Tujuan institusional berisi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berkaitan dengan proses pengembangan untuk membentuk warga negara yang baik. Tujuan khusus meliputi perkembangan yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Istilah yang digunakan dalam saat ini dalam padanan tujuan institusional ialah “Standar Kompetensi Lulusan/SKL” (Suparman, 2020).

Contoh penerapan kurikulum institusional dalam penelitian yang ditulis oleh Basuki yang berjudul Implementasi Program Akselerasi (Studi Kasus) Di Sd Muhammadiyah Sapeen Yogyakarta. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana sekolah Muhammadiyah Sapeen membagi kecerdasan peserta didiknya dalam tiga kategori yaitu di bawah rata-rata, rata-rata dan di atas rata-rata. Dari tiap kelompok ini mempunyai ukuran pelayanan sendiri-sendiri. Peserta didik yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata, maka akan di rekrut ke dalam kelas akselerasi. Hasil dari penelitian ini yang pertama, implementasi dari program akselerasi meliputi rekrutmen siswa akselerasi melalui dua tahapan yaitu informasi dan seleksi. Dalam upaya proses peningkatan kemampuan dan kualitas guru akselerasi, sekolah mengupayakan melalui kegiatan diklat dan pendampingan dari UKP UGM. Disamping itu, kepala sekolah selalu memotivasi guru di setiap ada pertemuan serta diberikan intensif kepada guru yang mengajar di kelas akselerasi. Hasil yang kedua, terdapat kendala yang ada dalam implementasi program akselerasi, yaitu adanya sebagian orang tua siswa tidak maksimal dalam pendampingan anaknya dan kebosanan anak dalam belajar karena beban tugas dan ulangan (Basuki, 2016).

Contoh selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mardiatul Hayat yang berjudul Implementasi Kurikulum Al-Azhar Kairo Di Sekolah Dasar Azhari Islamic School Lebak Bulus – Jakarta Selatan. Penerapan kurikulum ini mempunyai tujuan agar tercipta inovasi dalam pembelajaran. Salah satu tujuan dari penerapan kurikulum tersebut agar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya terfokus pada satu ranah saja yaitu ranah kognitif, tetapi yang perlu di terapkan pada ranah psikomotorik atau keterampilan. Hal ini karena dalam mempelajari bahasa, maka keterampilan yang diperlukan yaitu membaca, mendengar, menulis serta berbicara. Hasil dari penelitian tersebut yang pertama, sekolah membentuk tim penyusun kurikulum, yaitu seluruh guru dipilih untuk berperan aktif untuk merencanakan proses belajar mengajar di SD Al-Azhar Kairo Islamic School. Dalam mengembangkan kurikulum pada mata pelajaran bahasa Arab, Islamic Studies dan Tahfidzul Qur'an, para tim penyusun kurikulum membuat penyesuaian antara dua kurikulum, yaitu kurikulum Al-Azhar Mesir dengan kurikulum Indonesia melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Hasil penelitian yang kedua, yaitu pada pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa aktifitas seperti apersepsi, kegiatan belajar mengajar atau kegiatan inti dan penutup. Hasil penelitian yang ketiga, yaitu proses evaluasi pada kurikulum Al-Azhar Kairo. Pada proses ini, para guru menggunakan

penilaian autentik, yaitu menilai kemampuan peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian tersebut mencakup nilai tugas harian dan ulangan semester melalui performance test. Hasil penelitian terakhir, yaitu terdapat beberapa faktor yang menjadi penunjang dari penerapan kurikulum Al-Azhar, antara lain guru yang mahir dalam mengelola kelas, berbagai sarana dan prasarana yang memenuhi kegiatan pembelajaran, sikap kooperative antara guru, peserta didik dan orang tua. Faktor penghambat dari penerapan kurikulum Al-Azhar, yaitu peserta didik kesulitan dalam memahami standar Mesir, kurangnya manajemen waktu dan perbedaan kemampuan daya tangkap dari peserta didik yang berbeda-beda (Hayat, 2018).

Tujuan Kurikuler

Kurikuler merupakan kegiatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dilakukan dalam sekolah atau pada saat proses pembelajaran (Wahyudin, 2022). Tujuan ini juga bisa dikatakan sebagai tujuan dari setiap mata pelajaran atau bidang studi berdasarkan bidang keilmuan. Tujuan kurikuler juga dapat di dependensikan sebagai kualifikasi yang harus di miliki oleh siswa setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan (Masykur, 2019).

Setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan di arahkan untuk mencapai tujuan institusional. Hal ini karena semua unsur yang dsusun dalam tujuan kurikuler adalah mengacu pada tujuan instutisional. Maka tujuan kurikuler ini bisa disebut barometer apakah tujuan institusional sesuai harapan atau tidak (Yumnah et al., 2022). Agar tercapainya tujuan kurikuler maka pendidik harus merancang silabus. Silabus diartikan sebagai salah satu rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang didalamnya terdapat SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Hal ini juga termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20: "*Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.*" (Zubaidi, 2015).

Penyusunan silabus merupakan hal yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan menyusun silabus yang sistematis, agar pembelajaran di dalam kelas berlangsung secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan. Pendidik juga dapat mengarahkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif, melatih kreativitas peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Vidiarti et al., 2019). Dalam proses pengembangan materi PAI berdasarkan pembaruan kurikulum yaitu salah satunya dengan cara mengembangkan silabus. Acuan pengembangan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Pengembangan dilakukan oleh pendidik yakni di sekolah/madrasah. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dinas Pendidikan Provinsi bertanggung jawab di bidang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)/Madrasah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) (Asfiati, 2020).

Tujuan Instruksional/Pembelajaran

Tujuan Instruksional merupakan tujuan yang harus diraih oleh setiap inti materi pembahasan yang ingin disampaikan melalui proses pembelajaran. Tujuan ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum membahas tentang segala perilaku yang tidak bisa diukur sedangkan dalam tujuan khusus meunjukkan perilaku yang dapat diukur (*measurable*) dan diamati (*observable*). Tujuan ini dirumuskan secara operasional (*objectives*) (Masykur, 2019).

Landasan untuk membuat kisi-kisi tes dan memvalidasi alat tes adalah tujuan instruksional. Untuk merancang tujuan instruksional, harus berdasarkan substansi pelajaran yang akan diajarkan pada keterampilan dasar yang ditemukan dalam tujuan instruksional tertentu (ICT). Dengan kata lain, isi pelajaran akan

disesuaikan untuk mencerminkan tujuan. Perangkat Tujuan Instruksional Khusus dalam satu rencana pembelajaran haruslah komprehensif, artinya kemampuan dituntut dalam setiap Tujuan Instruksional Khusus hendaknya dari jenjang yang berbeda. Misalnya, jika dalam satu rencana pembelajaran ada tiga kemampuan yang dituntut tujuan instruksional khusus, yaitu dapat menjelaskan, dapat memberi contoh dan dapat menggunakan (Magdalena et al., 2021).

Contohnya dari penerapan Instruksional adalah dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan Instruksional umum berisi; peserta didik akan dapat memahami pengertian dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan Instruksional khusus berisi; menjelaskan pengertian Al-Qur'an dan Hadis disertai ciri-ciri yang membedakan keduanya.

Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan umat Islam menjadi individu yang cerdas, taat, dan berdedikasi yang dapat mengabdikan seluruh keberadaannya kepada sang pencipta dengan sikap dan kepribadian yang tunggal, tunduk kepada-Nya dalam semua aspek kehidupannya dalam rangka mencari ridho-Nya (Didiyanto, 2017).

Rumusan tujuan kurikulum khususnya dalam Pendidikan Agama Islam sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003, yakni : Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sujana, 2019).

Tujuan mata pelajaran PAI mengacu pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab. (Menteri Agama Republik Indonesia, n.d.) Adanya kurikulum PAI bertujuan agar manusia Indonesia mampu hidup sebagai pribadi dan warga negara yang bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi dalam penyelesaian berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban global. (KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 2019).

Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 memuat tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran PAI, khususnya pada sub bab tentang standar isi. Standar isi yang mengacu pada sikap, pengetahuan, dan kemampuan pada suatu satuan pendidikan dalam penjabaran dan corak pendidikan tertentu, merupakan kriteria mengenai sejauh mana mata pelajaran dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan (Solohin, 2021).

Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional. Standar isi pada mata pelajaran PAI dibagi berdasarkan jenjang pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kelompok mata pelajaran PAI diantaranya Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam rincian standar isi pada setiap mata pelajaran terdapat tujuan pembelajaran dan ruang lingkup. Contohnya, pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MI, tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian memberikan pengertian dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada ayat Al-Qur'an dan Hadis (KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 2019).

Tujuan pembelajaran PAI khususnya di sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA mengacu pada kurikulum 2013 yang disusun oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diganti menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan Pendidikan yang secara mendasar menumbuhkembangkan akhlak peserta didik. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga ditunjukkan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ishan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diwujudkan dalam beberapa hal, diantaranya adalah membentuk manusia

yang beriman kepada Allah SWT, mengembangkan potensi diri berdasarkan pada nilai-nilai keimanan, menjaga kerukunan antar umat beragama dan penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (Syarifuddin, 2018).

Contoh tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas VII, pada BAB I materi Al-Qur'an dan Sunah Sebagai Pedoman Hidup, yaitu "Melalui pembelajaran inquiry, kalian dapat menjelaskan kandungan Q.S. an-Nisā'/4: 59 dan Q.S. an-Nahl/16: 64 tentang kedudukan Hadis terhadap Al-Qur'an, sehingga sehingga dapat menampilkan perilaku semangat dalam mengamalkan Al-Qur'an dan Hadis" (Suryadi & Sumiyati, 2021).

Dalam upaya memasukkan pendidikan Islam ke dalam kurikulum sekolah umum yang berfokus pada pengetahuan umum, pendidikan agama Islam telah diharuskan untuk diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan agama dalam pendidikan umum merupakan salah satu pembaharuan yang harus dilakukan dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini merupakan tindakan korektif untuk memenuhi peran pendidikan dalam menjawab kebutuhan pertumbuhan masyarakat kontemporer (Hatim, 2018).

Apabila ditelaah lebih dalam tujuan pembelajaran dalam kurikulum nasional yang diselenggarakan di sekolah umum, selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam Menurut Mahmud Yunus dalam penelitian Ahmad Husni Hamim. Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Pada tujuan umum, tugas dari Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik agar menjadi seorang muslim yang senantiasa selalu beribadah sebagai refleksi dari keimanan yang telah diajarkan oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu. Tujuan khusus pendidikan agama Islam adalah tujuan yang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, sehingga setiap tujuan pendidikan agama pada setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan yang berbeda-beda. Misalnya, tujuan pendidikan agama di sekolah dasar berbeda dengan di sekolah menengah. Tujuan pendidikan agama di sekolah menengah atas berbeda dengan tujuan pendidikan agama di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (Hamim et al., 2022).

Menurut Abd al-Rahman Saleh, dalam penelitian Mujib, tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi empat kategori. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk menciptakan individu-individu yang secara fisik cakap melakukan tugas-tugas khalifah di muka bumi. (2) Berdasarkan dua sumber utama Islam, Al-Qur'an dan Hadits, pendidikan spiritual bertujuan untuk memperkuat kapasitas jiwa untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT dan mengamalkan semua ajaran Nabi Muhammad SAW. (3) Dengan mempelajari manifestasi kekuasaan Allah dan menguraikan pesan-pesan dari kitab suci-Nya yang berkonsekuensi untuk menumbuhkan keyakinan yang lebih besar kepada Sang Pencipta, pendidikan akal bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa untuk merenungkan tentang menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya. (4) Individu di sini dihadirkan sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat majemuk, yang merupakan tujuan pendidikan sosial, yaitu berkembangnya kepribadian utuh yang menjadi anggota masyarakat sosial (Mujib, 2017).

Pendidikan agama Islam di sekolah umum maupun di madrasah bertujuan untuk membentuk keimanan seseorang agar meningkat melalui beberapa cara, diantaranya pemberian ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga membentuk manusia muslim yang unggul dalam hal ketakwaan, berbangsa dan bernegara. Melalui bekal dan penanaman pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman tentang Islam, pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah bertujuan untuk menumbuhkembangkan keimanan dengan menjadikan peserta didik menjadi umat Islam yang terus berkembang dalam hal iman, taqwa, bangsa, dan negara, dan untuk dapat melanjutkan di tingkat yang lebih tinggi. Inti dari tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik atas ajaran Islam. Peserta didik juga diarahkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan secara teori, tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hendro Widodo, 2023).

SIMPULAN

Pengembangan tujuan kurikulum penting untuk dilakukan. Hal ini untuk menentukan arah keberhasilan pendidikan. Tujuan kurikulum yang ada di Indonesia disusun berdasarkan empat tingkatan, yaitu tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional/pembelajaran. Empat tingkatan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Isi dari empat komponen tersebut sudah memuat ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian didalamnya juga terdapat rencana pembelajaran seperti silabus.

Tujuan kurikulum pendidikan agama Islam mengarahkan peserta didik agar senantiasa beriman kepada Allah SWT, berilmu dan berakhlak. Pengembangan tujuan pendidikan agama Islam di spesifikasikan melalui tujuan pembelajaran. Untuk Madrasah seperi MI, MTs dan MA mengacu pada KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 2019. Kurikulum PAI di madrasah dibagi dalam beberapa mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, fiqh, akidah akhlak dan sejarah kebudayaan Islam. Untuk sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA mengacu pada kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang disusun oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Islam Negeri Yogyakarta, khususnya kepada dosen yang telah memimbing dalam penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak.
- Ansyar, M. (2015). *Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan Kurikulum*. Kencana.
- Aryanto, Meyla Dewi Azizah, Vicky Annisa Nuraini, & Ledy Sagita. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1432.
- Basuki. (2016). Implementasi Program Akselerasi (Studi Kasus) Di Sd Muhammadiyah Sapan Yogyakarta. *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 4(1), 49.
- Bulan, A., & Hasan. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 31–38.
- Didiyanto. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pai Di Lembaga Pendidikan. *Edureligia*, 1(2), 122–132.
- Efendi, M. Y., Salamun, Mahatmaharti, A. K., & Arvianti, A. (2022). *Asas-Asas Pendidikan: Konsep Dan Teori*. Yayasan Kita Menulis.
- Evanirosa, Bagenda, C., Hansawati, & Annova, F. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Cv Media Sains Indonesia.
- Hamim, A. H., Muhiddin, & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan Pai Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2).
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *El-Hikmah*, 12(2), 140–163.
- Hayat, M. (2018). *Implementasi Kurikulum Al-Azhar Kairo Di Sekolah Dasar Azhari Islamic School Lebak Bulus-Jakarta Selatan*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Hendro Widodo. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pai*. Uad Press.
- Herman, Kurniawan, A., Khasanah, F., & Hutapea, B. (2023). *Psikologi Belajar Dan Pembelajaran*. Global Eksekutif Teknologi.
- Hidayat, A. W. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Fahim*, Ii(1).
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Pustaka

Pelajar.

- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 158–182.
- Lesmana, D. (2018). Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional. *Kordinat*, Xvii(1), 211–225.
- Lismina. (2018). *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Magdalena, I., Yuniawan, N., Oktania, A., & Hadana Nur Fauzi. (2021). Tujuan Instruksional Khusus (Tik) Dalam Proses Pembelajaran Di Sd Negeri Tigaraksa Iv. *Edukasi Dan Sains*, 3(3), 417–433.
- Masykur. (2019). *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Aura.
- Mujib, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Journal Uniska*, 2(1), 124.
- Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Kota Merauke. *Sebatik*, 23(2), 307–316.
- Pasaribu, A. (2017). Impelentasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah. *Jurnal Edutech*, 3(1), 25.
- Safitri, A. O., Yunianti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (Sdgs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6.
- Sitti Trinurmi. (2015). Hakekat Dan Tujuan Hidup Manusia Dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Irsyad Al-Nafs*, 2(1), 60.
- Solohin, R. (2021). *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Cv Adanu Abimata.
- Sujana, W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Suparman, T. (2020). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Cv. Sarnu Untung.
- Suryadi, R. A., & Sumiyati. (2021). Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. In *Pusat Kurikulum Dan Perbukuan* (Pp. 1–272). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Syarifuddin. (2018). *Inovasi Baru Kurikulum 2013; Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Cv Budi Utama.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Landasan Pendidikan*. Pt Bumi Aksara.
- Vidiarti, E., Zulhaini, & Andrizal. (2019). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Kurikulum 2013. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 102–112.
- Wahyudin. (2022). *Inovasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi*. Penerbit Indonesia Emas Group.
- Zubaidi, A. (2015). Model-Model Pengembangan Kurikulum Dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab. *Cendekia*, 13(1), 109–121.